

Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942

Resti Eka Prastiwi, Ufi Saraswati, dan Nina Witasari✉

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Semarang-Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2019

Disetujui Juni 2019

Dipublikasikan Juli 2019

Keywords:

cultural indis, architecture indis, Purworejo.

Abstrak

Kebudayaan Indis merupakan pencerminan dari pola gaya hidup yang dianut oleh sebagian kecil penghuni Nusantara pada masa kolonial. Gaya hidup Indis mengalami masa kejayaan hingga awal abad 20. Pendukung dari kebudayaan Indis tidak hanya orang Belanda saja, tetapi golongan elit pribumi juga telah masuk dalam lingkaran budaya Indis. Perkembangan arsitektur Indis di Purworejo dipengaruhi adanya pencampuran antara budaya Belanda (Eropa) dengan budaya Jawa (lokal), perkembangan pendidikan bergaya Barat, dan juga perkembangan ekonomi kota Purworejo. Adanya dampak dari semakin sempitnya tanah perkotaan arsitektur Indis terpaksa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, tetapi hal ini tidak berarti arsitektur Indis hilang begitu saja, karena secara politis arsitektur Indis dipakai oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai pembela antara penguasa dan rakyat biasa, serta merupakan simbol dari kekuasaan, status sosial dan kebesaran yang dibutuhkan oleh penguasa saat itu.

Abstract

Indies culture is a reflection of lifestyle patterns adopted by a small part of the archipelago's inhabitants in the colonial period. Indies lifestyle experience the heyday until the early 20th century. Supporters of the Indies culture are not only Dutch, but the indigenous elite have also entered the circle of indie culture. The development of Indies architecture in Purworejo is influenced by the mixing of Dutch (Eropa) culture with Javanese culture (local), western-style education development, and also economic development of Purworejo city. The impact of the narrowing of the urban land of Indies architecture was forced to adapt to the circumstances of the environment, but this did not mean that the Indies architecture simply disappeared because politically, the architecture of India was used by the Dutch colonial government as an advocate between the ruler and the common people and a symbol of power, social status and greatness needed by the rulers of the time.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: sejarah@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-6633

PENDAHULUAN

Sejak lama sebelum kedatangan bangsa Belanda di Kepulauan Indonesia, orang India, Cina, Arab dan Portugis telah hadir di pulau Jawa. Masing-masing membawa kebudayaan sendiri. Sebelum kekuasaan VOC runtuh, pembangunan kota Batavia dilaksanakan dengan meniru kota-kota di negeri Belanda, dan diperkuat dengan perbentengan (Soekiman Djoko, 2011:1).

Hadirnya orang Belanda di Indonesia yang kemudian menjadi penguasa telah banyak mempengaruhi segi-segi kehidupan masyarakat pribumi, termasuk segi kebudayaan beserta hasilnya. Pencampuran gaya hidup Belanda dengan gaya hidup pribumi khususnya Jawa ini disebut sebagai gaya hidup Indis. Budaya Indis kemudian ikut mempengaruhi gaya hidup masyarakat di Hindia-Belanda, melalui jalur-jalur formal. Misalnya melalui media pendidikan, hubungan pekerjaan, perdagangan, dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 1990:2). Selain gaya hidup dengan berbagai aspeknya, bangunan rumah tinggal mendapat perhatian dalam perkembangan budaya Indis karena rumah tempat tinggal merupakan ajang sehari-hari.

Bentuk bangunan tempat tinggal para pejabat pemerintah Hindia Belanda yang memiliki ciri-ciri perpaduan antara bentuk bangunan Belanda dan rumah tradisional disebut arsitektur Indis. Situasi pemerintahan kolonial mengharuskan penguasa bergaya hidup, berbudaya, serta membangun gedung dan rumah tempat tinggalnya berbeda dengan rumah pribumi. Ciri khas ini dipergunakan untuk menunjukkan jati diri mereka sebagai anggota kelompok golongan yang berkuasa dan untuk membedakan dengan rakyat pribumi (Sartono Kartodirjo, 1990:211). Perkembangan arsitektur Indis mengalami masa kejayaan pada abad ke-20 dimana perkembangan tidak hanya terjadi pada kota-kota besar saja tetapi sudah masuk ke kota-kota kecil di Jawa. Salah satu perkembangan kebudayaan Indis di kota Purworejo merupakan salah satu bukti nyata pengaruh kolonial Belanda dalam segi arsitektur. Kota Purworejo yang pernah dijadikan calon ibukota kolonial dengan berbagai pertimbangannya serta adanya undang-

undang Desentralisasi membuat pemerintah Belanda membangun suatu pemerintahan pada suatu daerah yang dianggap dapat memberikan pengaruh dalam kekuasaannya (Gill Ronald, 1995:89). Tulisan di bawah ini membahas mengenai perkembangan kebudayaan Indis khususnya dalam segi bangunan baik bangunan rumah maupun bangunan perkantoran serta masyarakat pendukung kebudayaan Indis di Kota Purworejo.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode sejarah (*Historical Methode*) yang dapat didefinisikan sebagai satu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil *sinthese* (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai (Kuntowijoyo, 1995:89). Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut: tahap awal adalah pengumpulan sumber mengenai peninggalan arsitektur kolonial di Purworejo serta dokumen-dokumen lainnya yang sesuai dengan permasalahan yang diperoleh dari berbagai sumber baik primer maupun sekunder.

Sumber Primer yang digunakan adalah Data Base Bangunan Cagar Budaya Kabupaten Purworejo yang di peroleh dari DIKBUDPORA dan sumber arsip *Staatblads van Nederlandsche-Indie* tahun 1918 No. 96 tentang pembangunan HKS (*Hoogere Kweekschool*). Sedangkan sumber sekunder penulis menggunakan buku-buku atau penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Tahap kedua adalah kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan ekstern. Tahap ketiga adalah interpretasi atau penafsiran. Tahap keempat adalah historiografi yaitu menyusun dalam bentuk kisah sejarah atau penulisan sejarah menjadi satu kesatuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfologi Kota Purworejo

Munculnya kota Purworejo tidak dapat terlepas dari terjadinya Perang Diponegoro (1825-1830). Ketika perlawanan berlangsung, daerah pertahanan di Yogyakarta semakin sempit sehingga Pangeran Diponegoro mengupayakan daerah pertahanan baru di daerah Bagelen dan barat Sungai Bogowonto seperti Banyuurip, Purwodadi, Jenar, Cangkep dan Brengkelan (Musadad, 2002:6). Belanda menerapkan strategi Benteng Stelsel dengan membangun sembilan benteng di Karesidenan Kedu untuk memutus hubungan gerilyawan pasukan Diponegoro dari bantuan luar yang salah satu benteng tersebut yaitu benteng pertahanan di Kedungkebo yang merupakan nama kamp tentara di Purworejo (A.M. Djuliaty Suroyo, 2000:93). Setelah perang Diponegoro berakhir pada tahun 1830 pemerintah Hindia Belanda menjalankan sistem pemerintahan baru dengan mengambil alih kekuasaan Bagelen dari daerah moncongoro Keraton Surakarta dan

Yogyakarta. Bagelen digunakan sebagai provinsi yang terdiri dari lima kabupaten, yaitu: Ketanggung, Semawung, Kutowinangun, Remo dan Urut Sewu, dengan dua puluh tiga distrik dengan ibukota pemerintahan berada di Brengkelan. Perubahan Brengkelan atau Bagelen dari provinsi menjadi karesidenan terhitung sejak diangkatnya Tumenggung Tjokrojoyo sebagai Bupati pertama Brengkelan. Letak kota Purworejo yang berada di kawasan perbukitan menoreh menyebabkan sebagian besar tanah di Purworejo adalah tanah vulkanis yang sangat subur, produktif dan baik untuk pertanian. Pertumbuhan penduduk di kota Purworejo dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, kelompok golongan bumiputera, timur asing, dan Eropa. Cina adalah mereka yang memiliki peranan penting bagi kemajuan perekonomian kota karena keahlian mereka dalam berdagang. Sedangkan banyaknya orang Eropa di Purworejo tidak lepas dari adanya pabrik gula milik orang Eropa yang berada di Kedu Selatan.

Tabel 1. Penduduk Regentschap Purworejo Tahun 1920-1930

Tahun	Pribumi		Eropa		Cina		Timur Asing	
	Laki-laki	Perempua n	Laki- laki	Perempu an	Laki- laki	Perempu an	Laki- laki	Perem puan
1920	129.930	138.570	393	325	762	661	8	7
1930	133.672	144.624	474	407	1.111	942	57	29

Sumber: Departement van Economische Zaken, *Volkstelling 1930 Deel II, Inheemsche Bevolking van Midden-Java en de Vorstenlanden*. Batavia: Landsdrukkerij, 1934 hlm.124 (dalam Tri Wuryani, 2016:29).

Perkembangan penduduk yang semakin padat membuat pembangunan infrastruktur semakin berkembang. Selain faktor penduduk yang semakin padat menjadi faktor utama kemajuan sebuah kota juga di pengaruhi oleh kemajuan infrastrukturnya. Di kota Purworejo permbangunan infrastruktur meliputi jalan raya, stasiun kereta api, bioskop, hotel, pom bensin, rumah sakit, sekolah, tempat peribadahan dan bangunan pemerintahan.

Perkembangan Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukung Kebudayaan Indis Di Purworejo

Perkembangan kebudayaan Indis secara umum di Nusantara didukung dengan faktor-faktor pendukungnya seperti gundik, pendidikan, dan status sosial. Yang kemudian faktor-faktor pendukung tersebut mempengaruhi tujuh unsur universal kebudayaan, yaitu (Djoko Soekiman, 2014:31): 1) Bahasa, bahasa merupakan cara berkomunikasi antar manusia satu dengan manusia yang lainnya. Berkembang sesuai dengan lingkungan sekitarnya, seperti bahasa peetjoek atau petjoek merupakan bahasa campuran antara bahasa Belanda dengan bahasa

Jawa. Umumnya digunakan oleh orang-orang keturunan Belanda dengan ibu Jawa, oleh Cina keturunan, dan Timur asing. 2) Kelengkapan hidup, hasil cipta yang digunakan untuk melindungi dan melengkapi sarana hidup untuk memudahkan hidup manusia yang berupa bangunan rumah, kelengkapan rumah tangga (meja, kursi, lemari), pakaian dan kelengkapan (sepatu, celana, jas), senjata, alat berkarya dan berproduksi (mesin jahit, setrika, lampu gantung), alat transportasi (kereta api, bus). 3) Mata pencaharian, seperti pekerja administrasi, militer dan swasta. 4) Pendidikan dan pengajar. 5) Kesenian, seperti alat musik, kerajinan kaca, seni tari. 6) Ilmu pengetahuan, tumbuhan kopi, pembudidayaan kayu jati, dsb. 7) Religi, persebaran agama Nasrani.

Perkembangan arsitektur Indis di Indonesia di setiap daerah berbeda satu sama lain, hal itu dikarenakan keadaan geografis serta kebutuhan daerah satu dengan yang lainnya yang berbeda. Arsitektur Indis merupakan hasil dari akulturasi yang panjang. Pada awal kedatangan bangsa Belanda mereka membangun bangunan tempat tinggal dengan ciri yang masih sama dengan bangunan yang ada di Belanda. Namun semakin berjalannya waktu bangunan-bangunan di bangun dengan memperhatikan kebutuhan hidup mereka. Tantangan dari alam Jawa yang tropis dapat di jawab dengan baik. Dalam perkembangannya gaya hidup masyarakat Indis yang mewah ikut mempegaruhi dalam segi arsitektur mereka menggunakan bahan-bahan yang mahal dan bangunan-bangunan di buat megah untuk menunjukkan status sosial mereka.

Pada masa penjajahan Belanda, Indonesia mengalami banyak sekali pengaruh occidental (Barat) dalam segi kehidupan salah satunya dalam segi bangunan dan bentuk tata ruang kota yang berkembang pada abad ke-19. Perkembangan dalam segi bangunan pada dasarnya memiliki ciri yang begitu unik dan berbeda satu sama lain tergantung masa perkembangannya. Ada tiga fase periodisasi perkembangan arsitektur Kolonial Belanda, yaitu (Imamsyah Hadad, tanpa tahun:65): Perkembangan arsitektur kolonial abad ke-19, pada abad ini Belanda membangun sarana dan

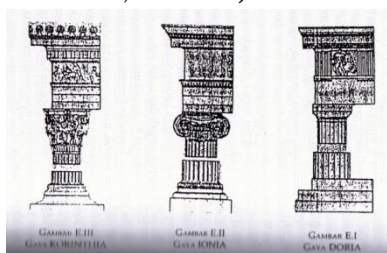
prasarana berupa gedung-gedung yang berkesan megah yang merupakan gaya arsitektur Neo-Klasik atau The Empire Style dengan ciri-ciri antara lain denah simetris dengan satu lantai atas dan di tutup dengan atap perisai. Dengan karakteristik terbuka, pilar serambi depan dan belakang, terdapat serambi tengah yang menuju ke ruang tidur dan kamar-kamar lainnya. Gaya ini digunakan pada gedung-gedung pemerintahan dan rumah-rumah biasa. Contoh: Kantor Bupati Purworejo, Pendopo Kutaarjo, Rumah dinas Bupati Purworejo. 2) Perkembangan arsitektur kolonial awal abad ke-20, antara tahun 1900 kaum liberal di negeri Belanda mendesak apa yang dinamakan Politik Etis untuk diterapkan di tanah jajahan. Sejak saat itu arsitektur bangunan yang ada dan berkembang tumbuh dengan pesat. Pada masa ini perubahan gaya arsitektur terjadi. Gaya The Empire Style sudah tidak berkembang didorong oleh semakin sempitnya lahan yang tersedia untuk membangun bangunan dengan gaya tersebut serta munculnya bahan bangunan yang baru seperti besi cor sebagai ganti kolom batu. Gaya seperti ini mencapai kejayaan sampai sesudah Perang Dunia I. Bangunan arsitektur Indis yang berdiri di kisaran tahun ini yaitu Rumah Sakit Tentara, SMA N 7 PURWOREJO, SMP N 2 PURWOREJO, SMP N 1 PURWOREJO, Rumah Dinas Angkatan Darat, Kompleks Jalan Afrika dan rumah-rumah pribadi. 3) Perkembangan arsitektur kolonial tahun 1920-1940. Pada tahun ini mulai banyak bermunculan arsitek-arsitek Belanda yang memberikan ciri khas pada arsitektur Hindia Belanda. Sesudah tahun 1920-an, terdapat dua aliran baru di dalam perkembangan arsitektur di Hindia Belanda, yaitu: mencoba mencari identitas arsitektur Indis dengan mengambil dasar arsitektur tradisional setempat, dan mengambil bentuk-bentuk modern yang disesuaikan dengan teknologi bahan dan iklim setempat. Purworejo sebagai salah satu kota yang mendapatkan pengaruh kolonial pada masa itu lebih condong pada aliran kedua. Bangunan gaya Indis selain dilihat dari struktur bangunannya ada hal lain yang perlu diperhatikan yaitu fungsi dari bangunan tersebut dan aktifitas serta gaya

hidup penghuninya. Di rumah Indis fungsi rumah diatur seketat mungkin agar privasi dari tiap-tiap individu di dalam rumah terjamin. Pada ruangan Indis terdapat zaal ruang yang di gunakan untuk meletakkan kelengkapan rumah, terundak atau beranda yang digunakan untuk bersantai, galerij yaitu ruang peristirahatan dan ruang berkumpul.

Menenpati suatu bangunan rumah, pemiliknya berusaha dan bertujuan untuk mendapatkan rasa senang, aman dan nyaman. Oleh sebab itu orang akan berusaha untuk memberikan keindahan pada bangunan tempat tinggalnya. Keindahan ornamen pada bangunan selain mempercantik bangunan juga diharapkan akan dapat memberi kedamaian, ketentraman dan kesejukan bagi mereka yang menempatnya. Bagi kalangan orang kaya pada lingkungan Indis ornamen-ornamen yang terdapat di rumah tersebut juga sebagai simbol kedudukan yang dimiliki penghuni rumah. Ornamen-ornamen pada bangunan Indis, yaitu:

1. Tiang Penyangga

Bangunan Indis pada rumah pejabat pemerintahan seperti Gubernur, Residen, Asisten Residen, dan bupati terlihat mencolok dengan adanya batang tiang-tiang penyangga. Batang tiang gaya Doria, Ionia dan Korinthia yang tersusun atas kepala, tubuh dan kaki tiang (Djoko Soekiman, 2014:291).

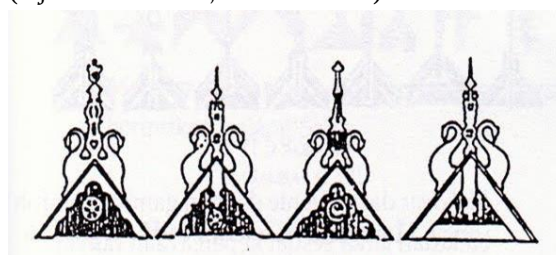


Gambar 1. Contoh ragam hias tiang penyangga

2. Hiasan atap Atau Puncak

Hiasan pada bagian atap atau kemuncak memiliki arti simbolis tertentu. Di Belanda hiasan tersebut dijadikan sebuah petunjuk kedudukan dan status masyarakat Belanda. Mengenai arti dan makna simbol yang ditunjukkan oleh hiasan-hiasan tersebut tergantung dari bentuk apa yang diambil sebagai

hiasan. Beberapa ragam hias kemuncak yang terdapat pada rumah-rumah Indis antara lain (Djoko Soekiman, 2014:275-289):



Gambar 2. Contoh hiasan kemuncak atau *geveltoppen*.

- a. Petunjuk arah angin (*Widwijzer*). Petunjuk angin atau tadhah angin ini terletak di atas sebuah kubah kecil yang terdapat di puncak bangunan yang terbuat dari logam mulia dan perak. Tadhah angin ini memiliki bermacam bentuk dan sering kali menunjukkan macam usaha dan pekerjaan dari pemilik rumah (Djoko Soekiman, 2014:262-264).



Gambar 3. Contoh arah angin atau *windwijzer*

- b. Makelaar. Makelaar atau papan kayu berukir panjang dengan kurang lebih 2 meter yang ditempel secara vertikal segitiga yang terdapat di depan rumah. Biasanya merupakan atap teras. Makelaar ini kebanyakan melambangkan roh-roh baik dan jahat sesuai dengan kepercayaan masyarakat. Diantara makelaar biasanya ada hiasan yang biasanya berupa dua ekor angsa yang bertolak belakang (Djoko Soekiman, 2014:271).



Gambar 4. Contoh gambar Makelaar.

- c. Hiasan dari Kaca. Hiasan dari kaca yang berwarna dan menempel pada tubuh bangunan pada awalnya merupakan ornamen-ornamen yang banyak terdapat di gereja-gereja zaman klasik Eropa. Pada abad pertengahan hiasan-hiasan kaca tersebut banyak menceritakan dan melukiskan tokoh-tokoh dalam sejarah kitab injil serta manusia sejak penciptaan alam semesta. Pada bangunan tradisional Jawa ada suatu tempat yang disebut *tebeng* yaitu bidang segi empat yang terletak di atas pintu atau jendela. Tebeng ini dihiasi dengan ornamen yang namanya dalam bahasa kawi disebut *warayang* yang berwujud berupa anak panah distilasi menuju satu titik. Pada rumah Indis hiasan tersebut diganti dengan *glass in lood* (Djoko Soekiman, 2014:139-140).

Dalam perkembangan suatu kebudayaan pasti dipengaruhi oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, dalam hal ini masyarakat dan gaya hidup di bagi menjadi dua, yaitu:

- a. Gaya Hidup Golongan Indis Sebelum Tahun 1900. Kelompok pendukung kebudayaan pada masa ini kebanyakan adalah para pejabat kolonial, pemilik perkebunan dan para bangsawan. Seiring dengan masuknya modal swasta pada bidang-bidang pertanian makan budaya Indis tumbuh subur di lingkungan perkebunan (Djoko Soekiman, 2014:253).
- b. Para Pendukung Baru Kebudayaan Indis Setelah Tahun 1900. Pada awalnya pendukung kebudayaan Indis adalah orang-orang Belanda baik yang *totoek* maupun yang Indo, namun pada perkembangan selanjutnya golongan ini meluas sampai dengan penduduk pribumi. Pendukung kebudayaan Indis didukung pula oleh situasi sosial politik yang berkembang pada saat itu. Adanya politik etis membuat golongan sosial baru pada masyarakat pribumi menjadi lebih dihargai. Golongan sosial baru tersebut adalah para priyayi profesional yang mendapat pendidikan gaya Barat (Clifford Geertz, 1984:307).

Perkembangan Kota dan Arsitektur Purworejo 1913-1950

Perkembangan suatu kota sangat tergantung pada berbagai faktor pendukung seperti letak geografis, sosial, ekonomi, budaya masyarakat dan sebagainya. Pemerintah Belanda dalam membangun kota kolonial tetap berusaha untuk memertahankan bentuk dan struktur serta tradisi pembangunan kota tradisional Jawa. Di pusat kota, pola pemukiman menunjukkan karakter yang majemuk. Ada bentuk rumah yang terbuat dari tembok (loji) dengan halaman yang luas merupakan lingkungan dari golongan Eropa dan elit pribumi. pada lingkungan Tionghoa bangunan rapat dan padat. Pada lingkungan pribumi lingkungan pinggir dengan kualitas bangunan dan sistem sanitasinya sangat buruk. Kota purworejo yang dibangun dengan pola melingkar dengan adanya alun-alun di tengah kota yang menjadi lahan kosong yang kemudian di sekelilingnya didirikan bangunan-bangunan pemerintahan, tempat peribadahan, penjara, rumah residen dan rumah bupati. Secara historis kota Purworejo dibagi berdasarkan garis warna, namun pada perkembangan berikutnya kota tidak dibagi berdasarkan ras karena dengan adanya pembangunan rumah-rumah dan perbaikan ekonomi serta mobilitas sosial masyarakat pribumi telah berdampak pada pembagian kelas berdasarkan kelas sosial (Imamsyah Hadad, tanpa tahun:89). Di dalam perkembangan kota Purworejo di kelompokkan menjadi dua model yaitu kawasan yang sengaja dirancang dan kawasan yang tidak dirancang. Kawasan yang tidak disengaja kini berkembang menjadi pemukiman dan kawasan yang disengaja atau di rencanakan yaitu pecinan, tangsi militer, dsb. Pola perkembangan kota di Purworejo mengikuti pola tradisional dimana alun-alun digunakan sebagai ruang berkumpul atau pusatnya dengan dikelilingi bangunan-bangunan penting (Imamsyah Hadad, tanpa tahun:91).

Pengaruh Kolonial pada segi bangunan sangat terlihat yaitu pada badan bangunan, atap dan fungsi dalam rumah yang dibagi berdasarkan kegunaannya. Pada rumah tradisional Jawa bangunan masih menggunakan bahan-bahan

yang sederhana yang berupa kayu atau bambu, pembagian ruangnya pun bisa di bilang tidak spesifik sehingga privasi penghuninya kurang. Beberapa bangunan Indis yang digunakan untuk tempat-tempat penting: 1) Kantor Bupati Purworejo (1828), 2) Bangunan Gereja Protestan (1879), 3) Stasiun KAI Purworejo (1887), 4) SMA NEGERI 7 Purworejo (1914), 5) Bangunan Gereja Santa Perawan Maria (1933), 6) Museum Tosan Aji (1836).

Salah satu faktor pendorong kebudayaan Indis berkembang yaitu mulai masuknya masyarakat pribumi yang memiliki status sosial tinggi dan kaum terpelajar yang mulai masuk di lingkungan Indis. Gaya hidup mereka mulai berubah seperti mulai menggunakan pakaian-pakaian Indis, makan di restoran, dan pergi ke pesta-pesta dansa. Di Purworejo hal tersebut juga berpengaruh terhadap perkembangan kebudayaan Indis. Pendidikan di Purworejo bisa di bilang baik hal ini dilihat dengan perkembangan pendidikan yang kian pesat dengan berdirinya berbagai sekolahan baik yang dimiliki zeding atau misi. Pada bagian ini terdapat tabel jumlah sekolah di Purworejo tahun 1926-1930.

Sarana transportasi adalah satu sarana yang terkait dengan kedudukan ekonomi suatu daerah. Hal itu dikarenakan transportasi dapat memudahkan alat pengangkutan hasil-hasil pribumi dari daerah pedalaman ke daerah pantai. Daerah Purworejo yang dikenal subur dan pertanian perkebunan menjadi mata pencaharian mereka. Para penduduk desa datang ke kota untuk mencari pekerjaan pun semakin dimudahkan dengan adanya alat transportasi karena tidak membutuhkan waktu yang lama agar dapat sampai ke tempat yang mereka inginkan. Hal ini berdampak pada mobilitas penduduknya.

Seiring perkembangan kota dan penduduknya membuat rumah-rumah kota Purworejo pada tahun 1920-an sudah tidak lagi membangun rumah menggunakan beranda rumah yang lebar dan halaman yang luas. Dikarenakan penambahan penduduk yang kian pesat menjadi faktor pendorongnya. Walaupun demikian, aktifitas yang dilakukan oleh para penghuninya tetap menunjukkan gaya hidup

Indis. Pengaruh-pengaruh Belanda dan hasil-hasil pemukiman orang-orang Eropa berhasil memberikan jalan keluar dalam menanggulangi kekurangan-kekurangan yang ada dalam cara membangun kota dan rumah. Dan pada perkembangan selanjutnya kota tidak lagi membagi pemukiman berdasarkan ras atau etnis, namun dibagi berdasarkan kelas sosial. Penduduk pribumi yang memiliki kelas sosial tinggi dapat masuk ke golongan elit.

SIMPULAN

Kemajuan arsitektur kota Purworejo terjadi bersamaan dengan perkembangan seni arsitektur bangunan di seluruh kota di Indonesia pada awal abad XX, yaitu sekitar tahun 1900-an. Hal ini ditunjukkan dengan jejak-jejak bangunan Indis yang tersebar di Purworejo. Dalam perkembangan arsitektur Indis banyak dipengaruhi oleh gaya hidup dari penghuninya dan lingkungan alam setempat. Lambat laun akibat dari desakan untuk menyesuaikan diri dengan iklim dan alam lingkungan sekitar serta tuntutan hidup yang sesuai dengan daerah tropis dan adanya prestise akan kekuasaan, maka orang-orang Belanda mengambil unsur-unsur budaya lokal yang terlebih dulu eksis sebagai hasil dari jawaban masyarakat Jawa akan tantangan alam sekitar mereka, sehingga arsitektur Indis dirasakan sangat sesuai bagi orang-orang Belanda dalam menghadapi tantangan alam tropis. Arsitektur Indis tidak hanya berdampak pada kolonial melainkan juga berdampak kepada penduduk Jawa. Rumah tradisional Jawa yang dulunya tidak mengenal pembagian ruangan menjadi mengenal pembagian ruangan dan mementingkan privasi seiring masuknya pengaruh kolonial.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Djulianti Suroyo, 2000. Eksploitasi Kolonial Abad XIX: Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Departement van Economische Zaken, Volkstelling 1930 Deel II, Inheemsche Bevolking van Midden-Java en de Vorstenlanden. Batavia: Landsdrukkerij, 1934

- Djoko Soekiman, 2011. *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- , 2014. *Kebudayaan Indis*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.
- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- M. Imamsyah Hadad, *Wisata Ziarah Kabupaten Purworejo*. Purworejo: Pemda Kabupaten Purworejo, tanpa tahun.
- Musadad, "Arsitektur dan Fungsi Stasiun Kereta Api Bagi Perkembangan Kota Purworejo Tahun 1901-1930". *Laporan Penelitian Jurusan Arkeologi FIB UGM*. 2002.
- Ronald Gilbert Gill, 1995. *De Indische Stad op Java en Madura, een Morphologische Studie van haar Ontwikkeling*. Disertasi Doktor.
- Sartono Kartodirjo, 1990. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: PT Gramedia. hlm 211.